

AGAMA DAN PENDIDIKAN DALAM PENCEGAHAN TERORISME

*Nurdin**

Abstracts ;

The active role of education is considered vital as overall protection for the prevention of early symptoms and understand violence in the name of religion, especially religious education should be considered. Religious teachings that teach tolerance, politeness, friendliness, hate vandalism, and advocating unity not often echoed. Educational rhetoric presented to the community more often pitched mock rather than invite, hit more often than embracing, more often than educating scolded. Therefore, the values of religion and religious education should be prioritized to reduce a variety of radical thought.

Key Words : Agama, Pendidikan, Pencegahan, Terorisme

A. PENDAHULUAN

Para Agamawan yang humanis untuk mudahnya sebutlah begitu sementara ini, seringkali *dongkol* dengan kebiasaan komunikasi massa (umumnya media massa populer, tetapi kadang juga buku-buku instan, yang ditulis terburu-buru untuk momentum tertentu dan biasanya dangkal isinya) mengungkap hal-hal yang melulu buruk mengenai ekspresi sosial-politik agama.¹ Yang biasanya diungkap adalah konflik

*Dosen tetap Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman, *Magister of Education University of Sudan*

¹Mengenai kecenderungan media untuk meliput melulu kekerasan atas nama agama, dengan model penyajian yang dangkal dan lengkap, terang memerlukan pembahasan sendiri – yang bukan di sini tempatnya. Tetapi secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal ini terkait dengan semacam rumus yang amat dipegang di dunia industri komunikasi, bahwa berita yang layak dijual adalah berita-berita mengenai korban dan kenestapaan. Rumus itu dikenal dengan "*bad news* adalah *good news* (untuk dijual)." Sebagian orang mengatakan, ini ada kaitannya dengan bawaan intrinsik manusia kepada kekerasan. Akan halnya soal kedangkalan berita, hal ini terkait dengan keinginan media, didorong oleh tingkat kompetisi yang makin tinggi, untuk

dan aksi-aksi kekerasan, seringkali dengan akibat amat memilukan, yang dilakukan atas nama agama.² Ingatlah bagaimana media memberitakan orang-orang Yahudi di Israel yang membunuh kaum Muslim yang tengah salat di Masjid Hebron, orang-orang Hindu di India yang membakar Masjid Babri, orang-orang Islam di Mesir yang meneror dan membunuh para turis atau di Bangladesh dan Iran yang menuntut hukuman mati terhadap novelis Taslima Nasreen atau Salman Rushdie, akar-akar (etnis-)agama konflik berkepanjangan di Irlandia Utara dan bekas Yugoslavia, dan seterusnya.³

Dalam model pemberitaan seperti ini, orang-orang dengan motivasi keagamaan itu disebut dengan kata-kata seram: *zealots*, *extremists*, *militants*, dan yang sejenisnya. Kadang liputan itu dilengkapi dengan ilustrasi foto yang mengerikan, membangunkan bulu kuduk. Model pemberitaan yang sebaliknya, berisi kisah yang enak didengar, misalnya tentang upaya-upaya perdamaian oleh kalangan agamawan, amat jarang ditemukan.

Para agamawan di atas itu punya sejumlah alasan untuk merasa dikecewakan. Pertama-tama, konflik dan kekerasan hanyalah salah satu wajah sosial-politik agama– dan tidak selamanya merupakan wajahnya yang terpenting. Maka model pemberitaan di atas, sekalipun jika benar didasarkan atas peristiwa yang benar terjadi, dipandang tidak adil terhadap agama. Apalagi jika diingat bahwa tradisi agama-agama, selain memiliki ajaran (yang memang bisa, dan sering, diselewengkan dan disalahgunakan) yang menyerukan perdamaian (perlu diingat: sebagian pemuka agama bahkan mengklaim bahwa inilah inti ajaran agama), juga memiliki sederet tokoh yang telah terbukti mau dan berani berkorban, bahkan dengan jiwa mereka, untuk memperjuangkan ajaran itu.

menyajikan berita *secepat* – jadi jelas bukan *sedalam* atau *selengkap* – mungkin. Istilahnya: *hard news* atau *breaking news*, pokoknya berita saja. Sebagian orang mengatakan hal ini terkait dengan hasrat manusia modern yang makin meningkat akan informasi yang instan.

²James Turner Johnson, *Perang Suci Atas Nama Tuhan*, Terj. (Bandung :Pustaka Hidayah,2002), hal.61

³ Mark Juergensmeyer, *Terorisme Para pembela Agama*, Terj. Amin Rozany Pane, (Yogyakarta : Tarawang Press, 2003), hal.175

Dalam sejarah agama-agama abad ke-20 saja, misalnya, kita bisa menyebut nama Mahatma Gandhi (Hindu), Martin Luther King Jr. (Kristen), Malcolm X (Islam), Ibu Theresa (Katolik), dan Dalai Lama (Budha). Agar adil, pemberitaan mengenai kekerasan berjubah agama, yang sebenarnya bertentangan dengan semangat ajaran agama itu sendiri, seharusnya mengungkap pula akar-akar kultural dan struktural terjadinya kekerasan itu, oleh para aktor agama di sebuah lingkungan sosial, ekonomi dan politik tertentu. Tetapi persis alasan inilah yang seringkali absen dari model pemberitaan di atas.

Banyak sekali contoh yang memperlihatkan bagaimana seorang atau sekelompok agamawan yang semula berwawasan pluralis, sedikitnya inklusivis, beralih menjadi sebaliknya, berwawasan eksklusif dan bersikap ekstrem, karena deraan informasi yang dangkal dan tidak lengkap mengenai kekerasan yang dilakukan terhadap rekan-rekannya seiman oleh kelompok agama lain. Dalam kasus seperti ini, berlakulah rumus: *"fundamentalisms breed another fundamentalisms,"* fundamentalisme hanya akan melahirkan fundamentalisme lainnya.⁴

B. AGAMAWAN DAN FUNDAMENTALIS

Ketika menyebut "agamawan humanis" di atas, teringat kepada orang-orang seperti Abdullahi Ahmed An-Na'im asal Sudan, yang harus mengasingkan diri ke luar negeri karena komitmennya kepada penegakan Hak-hak Asasi Manusia (HAM) yang dilecehkan regim di negerinya. Atau orang seperti Sulak Sivaraksa, seorang tokoh Budha di Thailand, yang terus melawan arus dan tetap mengabarkan bahwa kekerasan, apa pun alasannya, hanya akan mengkhianati dan mencederai ajaran Budha. Atau trio pendeta Budha (Maha Ghosana), aktivis HAM Yahudi (Liz Bernstein), dan pendeta Jesuit (Bob Maat), yang tanpa kenal lelah dan menempuh segala risiko memimpin sejumlah kelompok umat Budha di Kamboja dalam aksi-aksi tanpa-kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Orang-orang seperti mereka itu, seraya tetap teguh percaya akan kebenaran yang termuat dalam agama mereka, tetap tidak menutup peluang bagi berlangsungnya dialog dan pertukaran budaya dengan orang

⁴AS. Nugroho, *Misteri Noordin M.Top dan Jaringan Terorisme di Indonesia*, (Yogyakarta :PustakaTimur, 2009), hal. 121

atau orang-orang dengan latar belakang mana pun – baik yang religius maupun yang sekular. Mereka bukan saja menyepakati pluralisme (yang lebih “berisiko” dari sekadar inklusivisme, apalagi eksklusivisme), tetapi juga menyatakan komitmen mereka untuk menegakkannya.

Kita menyebut mereka “humanis,” karena mereka percaya bahwa agama ada energi moral untuk kemaslahatan manusia di bumi, sekalipun didesain oleh dan bersumber dari Yang Mahasuci di atas manusia dan di atas makhluk lain mana pun di alam semesta ini, diturunkan *untuk* – dan hanya untuk – manusia, semua manusia, bukan untuk Tuhan itu sendiri atau sekelompok kecil umat manusia yang terpilih sebagai nabi atau utusan-Nya. Didorong oleh religiusitas yang menggempal dalam jiwa mereka, mereka melihat citra dan bayangan Yang Mahasuci dalam diri manusia, juga dalam tindak penciptaan manusia, kehidupan, dan alam semesta. Dan untuk semua itu, mereka tidak bisa berbuat lain kecuali mengusahakan tetap terpeliharanya kesucian semua itu, kesucian penciptaan dan martabat kehidupan, dengan manusia sebagai porosnya. Bagi mereka, menjadi religius adalah menjadi saksi mengenai kesucian dan ketinggian harkat penciptaan ini. Dalam posisi ini, konflik dan kekerasan atas nama agama, yang mengharuskan jatuhnya korban manusia di atas altar perjuangan demi Yang Mahasuci, bukan saja absurd, melainkan juga *scandalous!*

Nah, oleh pemberitaan media mengesankan kepadaitabawapara agamawan yang humanis itu kini seakan sedang berperang melawan dua front yang sama kelas beratnya, militansinya, ekstremnya—yang satu sama lain saling menyalahkan, bahkan saling menyetankan. Yang *pertama* adalah kaum “fundamentalis agama,” yang merasa bahwa sesuatu yang bernama kebenaran sudah ada di tangan mereka (dan *hanya* di tangan mereka), yang bulat tanpa benjol sedikit pun karena sumbernya Tuhan yang sepenuhnya benar, dan tugas mereka adalah memperjuangkannya, termasuk dengan kekerasan kalau perlu. Orang-orang yang tergabung dalam front ini (mereka ada di semua agama tanpa pandang bulu) dengan sendirinya militan dan ekstremis, karena mereka memandang bahwa mereka adalah kelompok pilihan yang diberi keistimewaan untuk

membawa misi suci, dan yang mati di jalannya sama artinya dengan mati *syahid*.⁵

Sedang front yang kedua adalah kaum “fundamentalis sekular,” yang merasa bahwa agama sudah tidak punya hak hidup sekarang ini, dengan berbagai alasan: karena semua persoalan harus diputuskan hanya oleh akal manusia; bahwa intervensi agama dalam urusan dunia hanya mendatangkan pertumpahan darah, seperti banyak dicatat dalam sejarah kemanusiaan; dan bahwa perpaduan agama dan politik itu tidak normal dan berbahaya. Kaum ini mengingatkan kita kepada pemimpin tertentu Revolusi Perancis yang menjadikan sekularisasi total sebagai salah satu program utamanya, yang merasa bahwa gereja adalah lawan yang sedikit pun tidak punya kebajikan dan harus diluluh lantakkan sehabis-habisnya, di abad ke-18.⁶

C. AKAR TERORISME DAN RADIKALISME AGAMA

Jika benar demikian duduk perkaranya, maka pertanyaan yang perlu kita jawab adalah: bagaimana perilaku saling menyetankan dan menebarketakutan di tengah masyarakat itu bisa diakhiri? sedikitnya diminimalisasi terus-menerus, dan segala upaya ke arah perdamaian ditopang dan digalakkan, Bagaimana maksud baik para tokoh Agama untuk membangun jembatan dialog dan pertukaran budaya di antara umat manusia, memajukan pendidikan, dan mengajarkan agama yang baik dan benar yang mana dapat disistematisasikan dan diagendakan, dibangun strategi, dan teknik-tekniknya?

Dan perlu ditegaskan sekali lagi disini bahwa *Terorisme* jangan diartikan sebagai dorongan spirit agama Islam, itu anggapan yang sangat fatal dan sangat menciderai kontruksi suci agama itu sendiri, mengingat bahwa istilah terorisme sendiri *booming* pasca penyerangan WTC 11 September tahun 2001 yang lalu, *A War Against Terrorism* demikian slogan Amerika ketika berkomitment menabuh genderang perang terhadap terorisme, tapi apa lacur “terorisme” sendiri *bak* mahluk halus sulit yang suli didefinisikan apalagi ditangkap, hingga kini istilah itu

⁵Muhammad Hanif Hassan, *Terrorist Membajak Islam*, (Jakarta : Grafindo, 2007), hal.159-162

⁶*Ibid.*

belum ada satupun kesepakatan dari berbagai pihak tentang definisinya, karena semua pihak merasa berkepentingan untuk menerjemahkannya sesuai dengan kepentingan dan sudut pandangnya masing-masing,⁷ dan media Baratlah yang kemudian cenderung bahkan *massive* memberikan stempel dan Cap bahwa teroris medi sokong sepenuhnya oleh semangat jihad Islam dan celaknya itu berhasil mempengaruhi pandangan masyarakat dunia bahkan sebagian besar muslim tanah air, Padahal, di Eropa juga ada gerakan terorisme yang dipolopori oleh Brigade Merah, teroris ETA di Spanyol, IRA di Irlandia dan masih banyak lainnya.⁸

Mati satu tumbuh seribu. Mungkin pribahasa inilah yang sangat tepat untuk menggambarkan semakin merajalelanya aksi-aksi terorisme di Tanah Air. Tertangkapnya tujuh terduga teroris beberapa waktu lalu menjadi bukti bahwa terorisme terus mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka ditangkap terkait kasus perampokan toko mas di Tambora Jakarta Barat, 10 Maret lalu. Berdasarkan informasi, ketujuh teroris tersebut diduga terkait jaringan teroris Abu Umar.Paham radikal yang dibawa para teroris tampaknya masih sangatmengancam kesatuan NKRI dan keutuhan bangsa Indonesia. Jaringan terorisme telah membumi di tengah-tengah masyarakat kita, sehingga keberadaannya perlu direspons secara serius agar generasi-generasi berikutnya tidak bermunculan lagi.

Secara teoretis, 'radikal' adalah sikap. Sama seperti sikap 'disiplin' militer atau sikap 'rajin' belajar. Sikap radikal adalah perasaan (*afeksi*) yang positif terhadap segala yang serba ekstrem, sampai ke akar-akarnya.⁹Paham radikal ini sepertinya sangat susah dibasmi, mengingat regenerasi sangat gencar dilakukan dengan merekrut generasi muda sebagai penerus untuk melancarkan pelbagai aksi teror. Kekeliruan memaknai jihad telah membawa mereka ke dalam ideologi radikal. Di sini yang keliru bukanlah ajaran agamanya, namun manusia yang salah dalam memahami ajaran agama yang penuh kedamaian dan toleran.

⁷Bambang Abimanyu, *Teror Bom di Indonesia*, (Jakarta : Grafindo, 2005), hal.129

⁸Wawan H Purwanto, *Terorisme Ancaman Tiada Akhir*, (Jakarta :Grafindo, 2004), hal.48

⁹<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/03/25/mk6tle-aksi-teroris-bisa-dicegah-via-tokoh-agamadengan-memperketat-pengamanannya>.

Zuhairi Misrawi dalam bukunya¹⁰ mengatakan terorisme dan radikalisme tidak bisa dikaitkan dengan agama karena yang bermasalah bukan agama, tetapi umat yang kerap kurang tepat memahami doktrin agama, tidak kontekstual, dan bernuansa kekerasan. Para pelaku teror sangat keliru dalam memaknai ajaran agama, seperti jihad. Mereka mengidentikkan jihad dengan kekerasan, perang dan pembunuhan. Jika jihad dimaknai secara sempit, maka pemahaman seperti itu sangat keliru dan fatal yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pemikiran para generasi muda. Tampaknya terorisme telah berhasil membajak agama untuk kepentingan penghancuran kemanusiaan. Ketika agama dibajak untuk melegalkan radikalisme atas nama agama, maka agama menjadi instrumen pembenaran diri (*self-justification, truth claim*) dalam melakukan kekerasan. Sempitnya makna jihad di kalangan teroris terjadi karena pemahaman keagamaan yang minim dan adanya kesalahpahaman dalam memaknai kata jihad. Islam memang membolehkan perang fisik, tapi dengan aturan yang benar, seperti tidak boleh membunuh anak-anak dan perempuan, tidak boleh merusak rumah ibadah milik umat manapun dan fasilitas umum. Pertanyaan kita selanjutnya apa dan bagaimana fundamentalisme-radikalisme agama itu supaya kita dapat mencegahnya pada masyarakat?¹¹

Jika kita identifikasi secara jernih, distingsi antara “kita” dan “mereka,” membutuhkan legitimasi terus-menerus agar tidak usang, dikembangkan lewat narasi besar berupa dasar-dasar keimanan, kisah-kisah dan ritual keagamaan, keterlibatan dalam upacara-upacara keagamaan tertentu, dan seterusnya. Narasi ini seringkali diperkokoh oleh bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang amat kasat mata seperti kekhasan pakaian, arsitektur, musik dan lainnya. Semua ini hanya menambah kekokohan identitas diri dan kelompok di atas, dan memperteguh pembedaan diantara banyak orang dan kelompok. Dalam situasi yang amat genting, narasi seperti ini akan berkembang makin tajam, mengarah kepada eskalasi konflik: kelompok sendiri, “kita,”

¹⁰Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Teroris medan Oase Perdamaian*, Jakarta : Kompas, 2010

¹¹ZulyQodir, *Syariah Demokratik*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2004), hal.40-47

disucikan dan makin disucikan; sedang kelompok lain, "mereka," dilecehken, dikafirkan dan disetankan.

Fungsi agama sebagai pemberi identitas, kelompok, dan narasi yang menopangnya – dapat berkembang lebih jauh ke dalam apa yang mencirikan pola utama kekerasan keagamaan selama ini, yaitu pemberian legitimasi kepada penggunaan kekerasan (bersenjata) dalam *jihad* besar, "perjuangan suci," melawan kelompok-kelompok lain, kelompok "mereka." Pembeian legitimasi ini dapat berlangsung dalam berbagai cara, misalnya: seruan formal kepada tradisi keagamaan tertentu, yang menunjukkan situasi-situasi khusus di mana penggunaan kekerasan (bersenjata) dapat dibenarkan; penguatan narasi-narasi yang menunjukkan kejahatan dan kebengisan kelompok lain, kelompok "mereka," yang mengancam keselamatan kelompok "kita"; dan rujukan kepada sebuah misi suci keagamaan tertentu dimana tindakan militeristik, setidaknya dalam situasi tertentu, dapat dibenarkan. Kemudian, bagaimanakah sebuah aksi kekerasan (bersenjata) pada akhirnya dapat dibenarkan oleh agama? Inilah sebab mengapa Agama secara intrinsik potensial untuk melahirkan konflik dan kekerasan: karena komunitas agama tertentu, kelompok "kita," pada akhirnya memerlukan sebuah ruang dan wilayah dimana "kita" bisa unggul dan mendominasi.

Kalau kita lihat sejarah sekilas saja, maka akan tampak jelas bahwa ambiguitas di atas adalah fakta-fakta keras, sebuah *hard fact*, yang sulit ditolak. Karenanya, hal itu mestinya tidak telalu mengagetkan siapa pun atau mengecewakan siapa pun. Kenyataan itu juga tidak perlu membuat galau dan malu para agamawan yang mendambakan dunia yang damai, karena selalu ada jarak antara apa yang diajarkan agama dan apa yang dilakukan oleh para pemeluknya, antara keinginan dan kenyataan, antara cita-cita luhur dan fakta yang sebaliknya. Sementara benar bahwa agama, bahkan inti ajarannya, menyerukan perdamaian, juga benar dikatakan bahwa, semua agama, baik dalam sejarah maupun dalam konteks kontemporer, merupakan salah satu dari beberapa sumber konflik kekerasan yang paling pokok.¹²

¹²Pernah diterbitkan dalam Sifa'ul Arifin, Raja Juli Antony, Irfan Nugroho, dan Irfan Amali (eds.), *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan* (Jakarta: Pengurus Pusat

D. AGAMA: SUMBERDAYA PERDAMAIAN

Pengakuan mengenai fakta keras itu sendiri sebenarnya tidak terlalu penting. Yang lebih penting adalah apa yang harus dilakukan setelah kita menyadari dan mengakuinya. Dalam hal ini, ambiguitas di atas harus dijadikan sebagai kesempatan, sebagai peluang baru, justru untuk menunjukkan dan mewujudkan potensi intrinsik agama sebagai sumberdaya perdamaian. Para agamawan yang punya komitmen kepada perdamaian tidak hanya boleh berkeluh kesah. Tidak cukup bagi mereka hanya dengan mengatakan agama dapat berperan seperti itu, melainkan juga menyatakan komitmen mereka dalam aksi-aksi konkret ke arah itu. Jika kekerasan atas nama agama memerlukan militansi, maka upaya perdamaian oleh agama juga mensyaratkan sebuah militansi.¹³

Untuk sampai ke sana, sisi kedua dari agama di atas, yaitu sisinya sebagai salah satu sumber konflik, pertama-tama harus diurai dan diperhatikan sungguh-sungguh. Ekspresi kekerasan atas nama agama harus ditinjau secara teliti, dilihat kasus demi kasus, dalam konteksnya yang luas. Bukan untuk menekankan terutama sisi buruk agama. Melainkan untuk memperoleh potretnya yang benar, selengkap-lengkapannya, sebagai dasar bagi perumusan agenda dan strategi kerja kearah upaya-upaya perdamaian dimasa depan. Dalam hal ini, kabar buruk yang benar harus dipandang sebagai lebih baik ketimbang kabar baik yang palsu, yang bohong.

Jika ancang-ancangnya benar demikian, maka kita memiliki tiga gugus pertanyaan besar yang harus dijawab di sini. *Pertama*, dalam kondisi apa saja para aktor agama yang militan melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama? *Kedua*, sebaliknya, dalam kondisi apa pula

Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asia Foundation, Pustaka Pelajar, 2002), hal. 67-84.

¹³Klaim ini biasanya diikuti dengan upaya para agamawan untuk membedakan antara agama yang "benar" (atau autentik), yang dipandang hanya menyerukan perdamaian, dan agama yang "palsu," yang dianggap lebih "militan," "ekstremis" dan "fundamentalistik." Pandangan ini mengancam para pemimpin politik yang membawa-bawa agama untuk mencapai kepentingan politik dan ekonomi sendiri. Agama, menurut sudut pandang ini, harus dibebaskan dari konsekuensi-konsekuensi tragis yang muncul dari "niat buruk" para pemimpin politik.

para aktor agama menolak aksi-aksi kekerasan dan menentang komitmen aktor agama yang ekstremis atau militan untuk menggunakan kekerasan sebagai sebuah tugas suci atau sebuah privelese keagamaan?¹⁴ Dan *ketiga*, dalam kondisi apa pula para aktor agama yang memiliki komitmen kepada perdamaian dan aksi-aksi tanpa kekerasan dapat mengembangkan diri menjadi para agen pembangun perdamaian (*peace builder*)?

Dalam studinya baru-baru ini, Scott Appleby mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas itu. Menurutnya, kekerasan keagamaan terjadi ketika para pemimpin ekstremis agama tertentu, dalam reaksi mereka terhadap apa yang mereka pandang sebagai ketidakadilan dalam sebuah lingkungan struktural suatu masyarakat, berhasil memanfaatkan argumen-argumen keagamaan (atau etnis-keagamaan) untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain. Penolakan keagamaan terhadap berbagai kekuatan ekstremisme dimungkinkan jika para pemimpin agama berhasil menumbuhkan militansi anti-kekerasan (*non-violent militancy*), baik sebagai norma agama maupun sebagai strategi untuk menentang dan mengatasi ketidakadilan dalam sebuah lingkungan struktural suatu masyarakat. Upaya-upaya perdamaian oleh agama terjadi ketika para pemeluk agama yang militan dan mau mendedikasikan diri mereka kepada sikap dan aksi-aksi tanpa kekerasan, memiliki kemampuan teknis dan profesional untuk mencegah, memberi sinyal awal, memerantarai dan melakukan unsur-unsur lain le arah transformasi konflik dan kekerasan.¹⁵

¹⁴berjumpa dengan banyak orang, dari kalangan Islam di Indonesia, yang mengalami perubahan sikap seperti ini menyusul tidak tuntas-tuntasnya kasus pertikaian antara kalangan Islam dan Kristen di Ambon dan Maluku Utara. Mereka sebenarnya menyadari akar-akar non-agama pertikaian itu. Tetapi ketika kasus itu tidak juga tuntas, dan tidak ada tanda-tanda penuntasannya, sementara mereka didera dengan informasi mengenai korban yang terus berjatuhan, maka yang kemudian tumbuh dalam dada mereka adalah *in-group feeling* terhadap saudara-saudara seiman. Dalam penilaian mereka, lepas dari asal-usul sejatinya yang non-agama, yang mereka lihat belakangan ini pada akhirnya adalah sebuah aksi saling tumpas dan saling bunuh oleh orang-orang yang berbeda karena baju agamanya.

¹⁵Dikutip dari Theodore M. Hesburgh, dalam "Foreword," untuk R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2000), hlm. ix.

E. AGAMA PERDAMAIAN SEBAGAI MILITANSI TANDINGAN

Dua unsur kunci dalam paparan Appleby yang cermat di atas. Yang *pertama* adalah militansi, dan yang *kedua* adalah persepsi mengenai ketidakadilan yang menjadi dasar pijak para aktor agama untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Mengenai yang pertama, sudah ditegaskannya di atas. Jika kekerasan atas nama agama memerlukan **militansi**, maka upaya-upaya perdamaian oleh agama juga mensyaratkan sebuah **militansi**. Dengan kata lain, upaya-upaya ini harus ditegaskan dan gencar dilakukan, dengan organisasi seperti Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) atau LSM lain yang disusun rapi, serius dan agenda yang jelas, dengan ketrampilan dan teknik-teknik yang memungkinkan pencapaiannya. Hal ini penting dan harus dilakukan untuk menunjukkan bahwa sentimen dan komitmen kagamaan bukanlah hak prerogatif mereka yang eksklusif dalam wawasan keagamaannya, yang biasanya mudah menggunakan aksi-aksi kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Mereka yang berwawasan eksklusif itu punya hak untuk menafsirkan dan mengekspresikan agama menurut cara pandang mereka, tetapi hal itu bukanlah satu-satunya penafsiran dan ekspresi agama yang sah.

Di atas sudah disebutkan bahwa aksi-aksi kekerasan atas nama agama turut dibangun oleh narasi-narasi yang memperkokoh identitas "kita," seraya menyetankan "mereka." Agar kampanye perdamaian atas nama agama dapat berjalan baik, maka para agamawan yang anti-kekerasan harus membangun narasi-narasi tandingannya, yang dapat menopang perdamaian. Narasi-narasi beraura konflik dan permusuhan harus ditandingi dengan narasi-narasi yang mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati di antara sesama manusia dan cita-cita pluralisme.

Dasar argumentasi yang sama juga harus disampaikan secara terang-benderang kepada kaum "fundamentalis sekular" yang sering mencibir dan melecehkan kemampuan agama sebagai sumberdaya perdamaian. Cita-cita luhur pencerahan, pada praktiknya juga sama tidak

mulusnya dengan cita-cita yang diinspirasi oleh sumber lain. Abad ke-20 yang baru lalu mencatat bahwa, sekalipun membawa kemakmuran ekonomi dan banyak kemudahan hidup lain pada segmen tertentu umat manusia, proyek modernisme juga tetap memakan banyak korban, langsung atau tidak: *nuklirisme*, kerusakan lingkungan, alienasi, kemiskinan massa di belahan dunia yang tertinggal, dan seterusnya.

Semua ini hanya menunjukkan pentingnya mereka untuk bersikap lebih rendah diri, bersiap diri mendengar suara lain, termasuk suara agamawan. Mereka harus menyadari bahwa keinginan untuk memperoleh semacam ketenangan batin, rasa aman, dan identitas kelompok, di tengah dunia yang bagi sebagian orang sering tak termaknakan ini, adalah sesuatu yang tidak bisa disepelekan. Kalau mereka menyatakan bahwa adalah manusia itu sendiri yang berdaulat atas dirinya, bukankah agamawan juga adalah manusia yang patut dihargai kedaulatannya, dengan mendengarkan suara dan aspirasinya.¹⁶

Selain itu, peralatan agama secara fungsional juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan perdamaian. Jika kaum "fundamentalis sekular" tidak percaya pada "jalan agama," toh dialog dengan kalangan agamawan – sebagai sesama manusia – tetap saja diperlukan dalam rangka koeksistensi damai. Yang lebih fungsional dari itu juga bisa: karena daya rengkuh agama tetap besar, Anda dapat memanfaatkan sumberdayanya yang menopang perdamaian, sekalipun Anda sebenarnya skeptis kepadanya. Akhirnya, di era yang disebut pascamodern ini, siapa pun tidak bisa mengabaikan peran yang disebut kepemimpinan karismatik. Jika seorang pemimpin agama yang karismatik dapat memompa aksi-aksi kekerasan, mengapa Anda tidak berusaha untuk mendekatinya dan mengajaknya untuk berperan sebagai *peace builder*? Singkatnya, jika kerja sama dengan agama yang sepenuh, setengah atau bahkan seperempat hati tidak mungkin dilakukan, maka berusahalah untuk tidak menyerang dan melecehkannya.¹⁷

¹⁶ A.M.Hendropriyono, *Terorisme: Fundamental Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas,2009), hal. 7

¹⁷Lihat lebih lengkap dalam pemaparan Nurkhalik Ridwan, *Doktrin Wahabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*, (Yogyakarta : Tanah Air, 2009), hal.30

Sebagai bangsa yang multikultur, khususnya provinsi Kalimantan Timur salah satu wilayah paling kondusif mengingat komposisi agama dan suku sangat heterogen, ini modal awal sebagai sumberdaya yang cukup potensial meredam aksi -aksi radikalisme, maka semua pihak kita harus melibatkan dan membuang sikap fanatisme, intoleransi, dan radikalisme dan hingga kini provinsi sini belum pernah terdeteksi ada gerakan gerakan sempalan yang berhaluan terorisme. Dan inilah tugas utama kita di KALTIM secara serius menjaga kondusifitas itu. Dengan demikian, reproduksi teroris bisa diminimalisir semaksimal mungkin dan wilayah ini mampu keluar dari bayang-bayang terorisme. Untuk membebaskan para teroris dari paham radikal, para tokoh agama harus melakukan tindakan nyata dengan cara memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat terutama generasi muda mengenai ajaran agama, sosial serta bidang keilmuan lainnya.

F. PENDIDIKAN SEBAGAI PROTEKSI IDEAL

Sekalipun pendidikan bukanlah faktor langsung yang dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Maka peran aktif dunia pendidikan dianggap vital sebagai proteksi dini secara menyeluruh untuk pencegahan gejala dan faham kekerasan atas nama agama, khususnya Pendidikan agama yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengerusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada ummat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah. Sekolah-sekolah agama dipaksa untuk memasukkan kurikulum-kurikulum umum, sementara sekolah umum alergi memasukan kurikulum agama.

Tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan yang berlatar pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, ahli sains, namun hanya mempelajari agama sedikit

dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamannya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan. Maka dibutuhkan pengembangan pendidikan agama yang integrative atau menyeluruh untuk menghin dari pemahaman agama secara parsial, Pendidikan dan Agama satu paket yang tidak bias dipisah-pisahkan.

Demikianlah penjabaran singkat untuk penangkal terorisme, semoga dapat bermanfaat. Tugas kita ke depan tentu sangat berat, maka diperlukan kerjasama yang sinergis antara semua elemen bangsa, baik ulama, pemerintah, dan masyarakat khususnya Provinsi Kalimantan Timuru ntuk mengikis tindakan terorisme sampai ke akar-akarnya. Paling tidak langkah itu dapat dimulai dengan cara meluruskan paham-paham keagamaan yang menyimpang oleh ulama, menciptakan keadilan dan stabilitas ekonomi dan politik oleh pemerintah. Serta menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya tatanan masyarakat yang damai, toleran, aman, merdeka, religius, bertaqwa dan memiliki semangat kecintaan tanah air yang kuat.

G. KESIMPULAN

Peran aktif dunia pendidikan dianggap vital sebagai proteksi dini secara menyeluruh untuk pencegahan gejala dan faham kekerasan atas nama agama, khususnya Pendidikan agama yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengerusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada ummat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Oleh karena itu, nilai-nilai agama dan pendidikan Agama mesti dikedepankan untuk meredam berbagai pemikiran radikal.

BIBLIOGRAFI

Abimanyu, Bambang., *TerorBom di Indonesia*, Jakarta :Grafindo, 2005

- Arifin, Sifaul., Raja Juli Antony, Irfan Nugroho, dan Irfan Amali (eds.), *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asia Foundation, Pustaka Pelajar, 2002
- Hassan, Muhammad Hanif., *Terorist Membajak Islam*, Jakarta : Grafindo, 2007
- Hendropriyono, AM., *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta :Kompas,2009
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/03/25/mk6tle-aksi-teroris-bisa-dicegah-via-tokoh-agamadengan> memperketat pengamanannya.
- Johnson, James Turner., *Perang Suci Atas Nama Tuhan*, Terj. Bandung:Pustaka Hidayah, 2002
- Meyer, Mark Juergens., *Terorisme para pembela Agama*, Terj. Amin Rozany Pane, Yogyakarta : Tarawang Press, 2003
- Misrawi, Zuhairi., *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Teroris Medan Oase Perdamaian*, Jakarta : Kompas, 2010
- Nugroho, AS., *MisteriNoordin M Top danJaringanTerorisme di Indonesia*,Yogyakarta: PustakaTimur, 2009
- Purwanto, Wawan H, *Terorisme Ancaman Tiada Akhir*, Jakarta :Grafindo, 2004
- Qodir, Zuly., *SyariahDemokratik*, Yogyakarta :PustakaPelajar, 2004
- Ridwan, Nurkhalik., *Doktrin Wahabi dan Benih Benih Radikalisme Islam*, Yogyakarta : Tanah Air, 2009